

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Keterlambatan Audit

Keterlambatan audit adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari akhir tahun penutupan buku hingga tanggal pelaporan audit (Vuko & Cular, 2014). Berdasarkan Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Bapepam mewajibkan setiap perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan kepada masyarakat dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Pada penelitian ini Keterlambatan audit diukur menggunakan variabel ukuran KAP, opini audit, profitabilitas, *leverage*, *audit effort*, ukuran perusahaan, komite audit, umur perusahaan, dan akhir tahun fiskal. Penelitian keterlambatan audit telah diteliti diberbagai negara seperti Croatia, New Zealand, China, Malaysia, Turki, Spanyol, Nigeria, Jordan, Zimbabwe, Korea termasuk juga di Indonesia. Hasil penelitian di tiap negara memiliki rata-rata keterlambatan audit yang berbeda-beda. Menurut Hashim dan Rahman (2011) menemukan rata-rata keterlambatan audit di Malaysia sebesar 103 hari, Alkhatib dan Marji (2012) menemukan rata-rata keterlambatan audit di Jordania sebesar 41 hari, dan Vuko dan Cular (2014) di Croatia menunjukkan hasil rata-rata keterlambatan audit sebesar 105 hari. Hal ini disimpulkan bahwa Jordania memiliki keterlambatan audit yang lebih pendek dibandingkan dengan Malaysia dan Croatia.

2.2 Model Penelitian Terdahulu

Ashton, Willingham, dan Elliott (1987) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit dengan variabel ukuran perusahaan, klasifikasi industri, status perusahaan, akhir tahun pelaporan keuangan, kualitas internal kontrol, kompleksitas operasional, kompleksitas keuangan, kompleksitas pengolahan data elektronik, kompleksitas pelaporan, tanggal interim dan final, jumlah tahun pengalaman audit, tanda laba bersih tahun berjalan, laba bersih tahun berjalan atau dividen kerugian dengan total asset, dan tipe opini.

Ashton, Graul, dan Newton (1989) melakukan penelitian keterlambatan audit pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Toronto Stock Exchange*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 465 perusahaan periode tahun 1977 sampai dengan 1982. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, klasifikasi industri, akhir tahun fiskal, ukuran perusahaan audit, tanda pendapatan, pos luar biasa, kontijensi, dan opini audit.

Di New Zealand, Carslaw dan Steven (1991) melakukan penelitian pengaruh dari ukuran perusahaan, klasifikasi industri, tanda pendapatan, pos luar biasa, opini audit, jenis auditor, akhir tahun fiskal, kepemilikan perusahaan, dan *debt proportion* terhadap keterlambatan audit.

Ng dan Tai (1994) melakukan penelitian pada perusahaan yang berada di Hong Kong dengan 292 perusahaan sebagai sampel periode tahun 1990 dan 1991.

Ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, tahun buku, sektor industri, pos luar

biasa, ukuran perusahaan audit, jumlah anak perusahaan, pergantian auditor, dan *principal subsidiaries* sebagai variabel independen terhadap keterlambatan audit.

Hossain dan Taylor (1998) melakukan penelitian pengaruh dari ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, profitabilitas, *subsidiaries of multinational companies*, ukuran perusahaan audit, biaya audit dan jenis industri sebagai variabel independen terhadap keterlambatan audit. Alam dan Taylor (1994) melakukan penelitian pada 103 perusahaan yang terdaftar di *Karachi Stock Exchange* tahun 1993.

Ansah (2000) melakukan penelitian di Zimbabwe. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 47 perusahaan non keuangan yang terdaftar di *Zimbabwe Stock Exchange*. Ukuran perusahaan, profitabilitas, *gearing*, pos luar biasa, akhir tahun fiskal, *complexity of operations*, dan umur perusahaan sebagai variabel independen yang mempengaruhi keterlambatan audit, *preliminary earnings reporting lead time*, dan *Final reporting lead time*.

Tiga tahun kemudian, Ahmad dan Kamarudin (2003) melakukan penelitian pengaruh dari ukuran perusahaan, jenis industri, tanda pendapatan, pos luar biasa, opini audit, ukuran perusahaan audit, laporan akhir tahun, dan *debt proportion* terhadap keterlambatan audi. Sampel yang digunakan sebanyak 100 perusahaan yang terdaftar di *Kuala Lumpur Stock Exchange* dalam periode tahun 1996-2000.

Pada tahun yang sama, Bean dan Bernardi (2003) melakukan penelitian dengan variabel independen ukuran perusahaan, ukuran perusahaan audit, masa

sibuk, pengumuman lebih awal, *financial institution*, dan rasio hutang yang mempengaruhi keterlambatan audit.

Laventins, Weetman, dan Caramanis (2005) melakukan penelitian keterlambatan audit pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Athens Stock Exchange*. Sebanyak 171 perusahaan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini adalah ukuran KAP, jumlah komentar, biaya audit, dan pos luar biasa. Variabel kontrol yang terdapat dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *Ownership concentration*, profitabilitas, *gearing*, jumlah anak perusahaan, klasifikasi industri, *Uncertainty in the audit report*, *other auditor*, dan perubahan auditor.

Wang dan Song (2006) melakukan penelitian pada perusahaan-perusahaan yang terdapat di China tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit dengan variabel opini audit, *loss*, ukuran perusahaan, tipe perusahaan, kepemilikan asing, dan *stock exchange*.

Wenny (2007) melakukan penelitian faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, *leverage*, dan opini auditor sebagai variabel independen. Sampel yang digunakan dalam penelitian Wenny dan Meiden (2007) adalah menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Jakarta periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2005.

Che-Ahmad dan Abidin (2008) melakukan penelitian di perusahaan Malaysia yang tercatat dalam Kuala Lumpur Stock Exchange sejak tanggal 31 Desember 1993. Variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini adalah

klasifikasi industri, ukuran perusahaan, jumlah subsidiari, *ratio of inventory and receivable*, *leverage*, profitabilitas, *ratio of client's directors' shareholding*, tipe auditor, *financial year end*, opini audit, dan perubahan auditor.

Pada tahun yang sama, Lee dan Jahng (2008) melakukan penelitian pada perusahaan yang berada di Korea, adapun kriteria pemilihan sampel untuk penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di *the Dart System of Korean Financial Supervisory Services (KFSS)* selama periode 1999 sampai 2005. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *abnormal audit fees*, *non-audit fees*, *auditor tenure*, jenis auditor, dan opini auditor. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *ROA*, *Leverage*, *loss*, *fiscal year end*, jumlah subsidiari, *Korean Stock Exchange*, kompleksitas, pos luar biasa, dan *ownership concentration*.

Ezat dan El-Masry (2008) menggunakan 50 sampel perusahaan yang terdaftar *Cairo and Alexandria Stock Exchange (CASE)* pada akhir 2006 untuk menguji pengaruh dari ukuran perusahaan, jenis industri, profitabilitas, *leverage*, rasio likuiditas, *the issuance of share*, *board independence*, *role duality*, dan *board size* terhadap keterlambatan audit.

Lee, Mande, dan Son (2008) melakukan penelitian pengaruh dari perusahaan multinasional sebagai variabel independen, dan konsentrasi kepemilikan, kondisi keuangan, *loss*, *leverage*, jumlah segmen bisnis, pos luar biasa, opini audit, akhir tahun fiskal, ukuran perusahaan, *bad news* dan, ukuran perusahaan audit sebagai variabel kontrol terhadap keterlambatan audit

Bonson-Ponte, Escobar-Rodríguez, dan Borrero-Domínguez (2008) melakukan penelitian dengan menggunakan 105 perusahaan di Spanyol dari tahun 2002-2005 menguji pengaruh dari *Regulatory pressures*, ukuran perusahaan, ukuran perusahaan audit, opini audit, *relative size*, dan *change in regulations* terhadap keterlambatan audit.

Sharif dan Ranjbar (2008) melakukan penelitian pengaruh dari ukuran perusahaan, *capital structure*, *growth*, *loss*, profitabilitas sebagai variabel independen terhadap keterlambatan audit. Sharif dan Ranjbar (2008) menggunakan 72 perusahaan non-keuangan sebagai objek penelitian dengan periode tahun 2007.

Afify (2009) melakukan penelitian pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam *Cairo and Alexandria Stock Exchange (CASE)* pada tahun 2007. Sebanyak 372 perusahaan dijadikan objek dalam penelitian ini. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *ownership concentration*, *board independence*, *CEO duality*, dan keberadaan komite audit. Sedangkan variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, tipe auditor, Jenis industri, dan profitabilitas.

Aubert (2009) melakukan penelitian pengaruh dari *trading volumes*, *litigation cost*, *Proprietary costs*, kompleksitas audit, kondisi finansial sebagai variabel independen dan ukuran perusahaan, analitis, profitabilitas sebagai variabel kontrol yang mempengaruhi keterlambatan audit.

Mohamad-Nor, Shafie, dan Wan-Hussin (2010) melakukan penelitian perusahaan di Malaysia dalam Bursa Malaysia pada tahun 2002. Jumlah

perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 628 perusahaan. Variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini adalah ukuran komite audit, independen komite audit, rapat komite audit, *audit committee financial expertise*, ukuran dewan direksi, independen dewan direksi, *CEO duality*. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah tipe auditor, *financial year end*, *subsidiary*, *going concern opinion*, dan ukuran perusahaan.

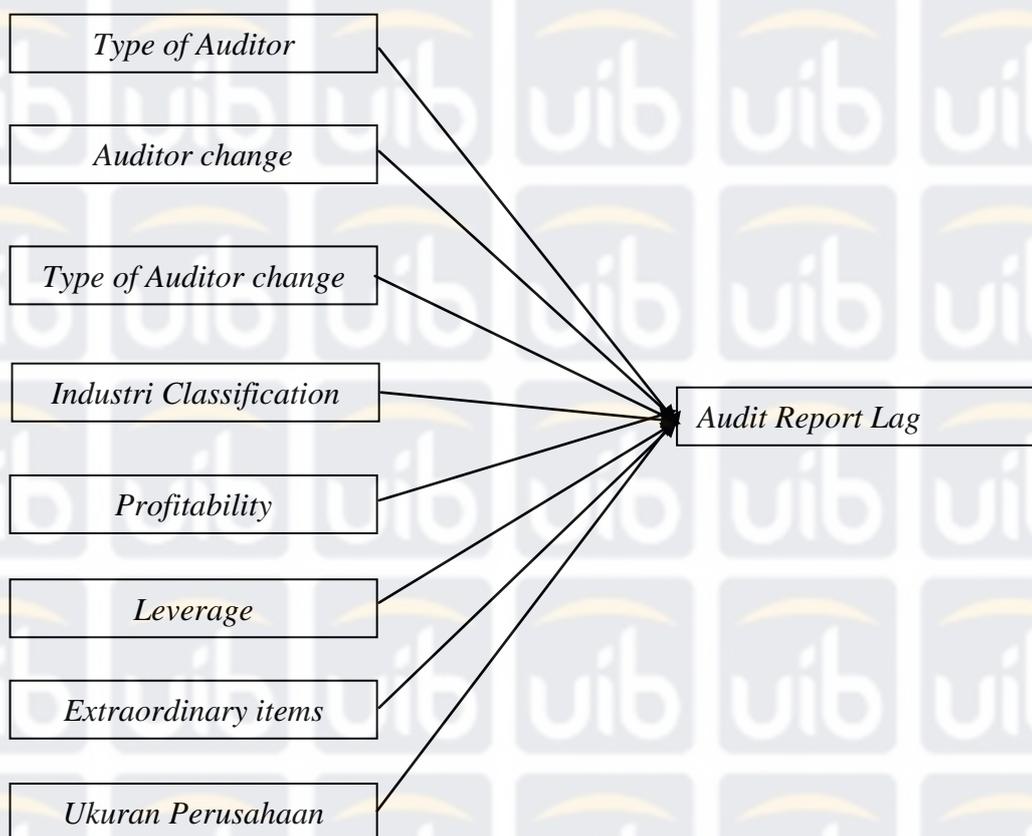
Ishak, Sidek, dan Rashid (2010) melakukan penelitian pengaruh dari konsentrasi kepemilikan, konsentrasi institusional, kepemilikan asing, *significant presence of foreign ownership* sebagai variabel independen dan masa sibuk, ukuran perusahaan audit, biaya audit, biaya non-audit, *leverage*, kinerja perusahaan, ukuran perusahaan, jumlah anak perusahaan, jumlah komite audit sebagai variabel kontrol terhadap keterlambatan audit. Sampel yang digunakan sebanyak 198 perusahaan yang terdapat di Malaysia pada tahun 2007.

Shukeri dan Nelson (2010) melakukan penelitian pengaruh dari *board independence*, ukuran komite audit, rapat komite audit, kualifikasi komite audit sebagai variabel independen dan jenis auditor, opini audit, kinerja perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap keterlambatan audit. Sampel diambil sebanyak 300 dari 719 perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2009.

Lianto dan Kusuma (2010) melakukan penelitian pengaruh dari kinerja perusahaan, solvabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan sektor industri. Sampel penelitian dengan menggunakan 28 *consumer good industry companies* dan 11 *multifinance companies* yang terdaftar Bursa Efek Indonesia dalam tahun 2004 sampai tahun 2008.

Ahmed dan Hossain (2010) melakukan penelitian pada perusahaan-perusahaan di Bangladesh yang terdaftar di *Dhaka Stock Exchange (DSE)* sejak tahun 2007. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 87 perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tipe auditor, perubahan auditor, *type of audit report*, klasifikasi industri, profitabilitas, *leverage*, *extraordinary items*, dan ukuran perusahaan.

Gambar 2.1
Model penelitian yang mempengaruhi Keterlambatan audit (Audit Delay)



Sumber: Ahmed dan Hossain (2010)

Hashim dan Rahman (2011) melakukan penelitian perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia periode 2007 sampai dengan 2009. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 288 perusahaan. Variabel independen

dalam penelitian ini adalah independen dewan direksi, *board diligence*, dan *board expertise*. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, tipe perusahaan auditor, dan profitabilitas.

Al-Ghanem dan Hegazy (2011) melakukan penelitian perusahaan di Kuwait yang terdaftar di *Kuwait Stock Exchange* pada tahun 2006 dan 2007. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *percentage change in earnings*, klasifikasi industri, ukuran perusahaan audit, *quick ratio*, dan *leverage*.

Fagbemi dan Uadiale (2011) melakukan penelitian dengan perusahaan yang terdaftar di *Nigerian Stock Exchange (NSE)*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tipe auditor, *complexity*, *Leverage*, *profitability of the company*, dan ukuran perusahaan.

Oladipupo (2011) melakukan penelitian keterlambatan audit di Nigeria pada tahun 2008. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel adalah 40 perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah biaya audit, laba setelah pajak, total asset, total utang, total ekuitas, jenis industri, dan *international linkage*.

Ika dan Ghazali (2011) melakukan penelitian hubungan antara keefektifan komite audit dan ketepatan waktu pelaporan. Perusahaan yang terdapat di *Indonesian Stock Exchange (IDX)* dijadikan objek dalam penelitian ini. Sampel perusahaan sebanyak 211 perusahaan non keuangan. Variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini adalah *AC effectiveness*. Variabel kontrol penelitian ini adalah *financial condition*, ukuran perusahaan, tipe auditor, *construction industri*, dan jenis industri.

Hajiha dan Rafiee (2011) melakukan penelitian pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Tehran Stock Exchange (TSE) dari tahun 2005 sampai dengan 2009. Sebanyak 57 perusahaan dijadikan sampel dalam perusahaan ini. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah *objectivity*, *internal audit size*, dan *competence*. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah perubahan auditor, *leverage*, ukuran perusahaan, *extraordinary items*, *operational loss*, dan *going concern*.

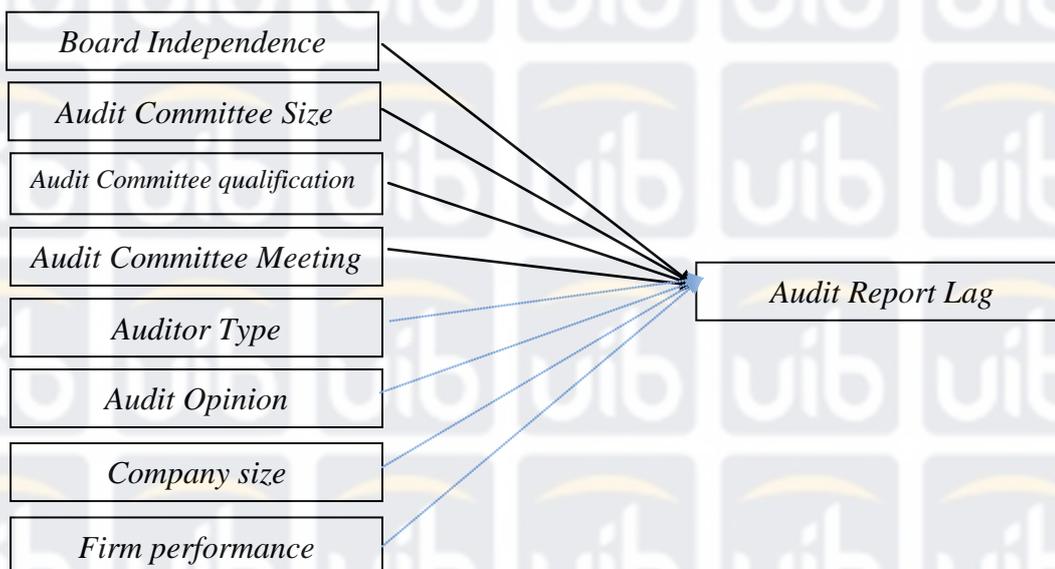
Ismail, Mustapha dan Ming (2012) melakukan penelitian hubungan keterlambatan audit dan opini audit serta independen dewan reaksi, frekuensi pertemuan yang diadakan dan pengetahuan anggota komite audit tentang finansial perusahaan. Sampel penelitian di ambil di perusahaan terdaftar di Bursa Malaysia selama periode 2006 sampai 2007. Variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini adalah opini audit, independen komite audit, rapat komite audit, dan kualifikasi komite audit.

Yaacob dan Che-Ahmad (2012) melakukan penelitian hubungan antara penggunaan *FRS 138* dengan penerbitan laporan audit yang tepat waktu. Sampel penelitian diambil di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia dengan periode tahun 2005 sampai 2008. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 2.440 perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *FRS 138 adoption*, total aset, rasio hutang, *loss*, opini auditor, jumlah subsidiari, *fiscal year end*, perusahaan auditor, jenis industri, *directors on the board*, *CEO duality*, dan *percentage of shares owned*.

Shukeri dan Islam (2012) menguji faktor faktor penentu ketepatan waktu laporan audit terutama pengaruh fungsi komite audit di Malaysia. Sampel penelitian dari perusahaan Malaysia yang terdaftar dalam Bursa Malaysia sebanyak 491 perusahaan pada tahun 2011. Variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini adalah independen dewan direksi, ukuran komite audit, kualifikasi komite audit, dan jumlah pertemuan komite audit. Variabel kontrol dalam peneletian ini adalah tipe auditor, opini audit, ukuran perusahaan, dan *firm performance*.

Gambar 2.2

Model penelitian yang mempengaruhi Keterlambatan audit (*Audit Delay*)



Sumber: Shukeri dan Islam (2012)

Modugu, Eragbhe, dan Ikhatua (2012) melakukan pengukuran sejauh mana keterlambatan audit di Nigeria dan untuk menetapkan dampak atribut perusahaan yang dipilih terhadap keterlambatan audit di Nigeria. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *Debt-Equity Ratio*,

profitabilitas, *subsidiaries of multinational companies*, ukuran perusahaan audit, biaya audit, dan jenis industri.

Alkhatib dan Marji (2012) melakukan penelitian tentang bukti empiris ketepatan waktu laporan audit dalam pelaporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar dalam *Jordania Stock Exchange*. Sebanyak 137 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Variabel dalam penelitian ini adalah tipe perusahaan audit, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan tipe sektor perusahaan.

Banimahd, Moradzadehfard, dan Zeynali (2012) melakukan penelitian tentang keterlambatan audit dan perubahan perusahaan audit dalam perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange (TSE)* periode 2002 sampai dengan 2010. Sebanyak 243 perusahaan yang dijadikan sampel. Variabel independen penelitian ini adalah *auditor change from the audit organization to private audit firm*, *auditor change from a private audit firm to another private audit firm*, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *audit report type*.

Dibia dan Onwuchekwa (2013) meneliti perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Nigeria Stock Exchange* selama periode tahun 2008 sampai 2011. Jumlah perusahaan yang dijadikan objek penelitian adalah sebanyak 60 perusahaan. Penelitian ini menggunakan model regresi multi-liner. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah umur perusahaan, ukuran perusahaan, tipe auditor, dan perubahan perusahaan auditor.

Bemby *et al.* (2013) meneliti dampak mekanisme tata kola perusahaan pada keterlambatan audit pada perusahaan yang terdaftar dalam *Indonesia Stock*

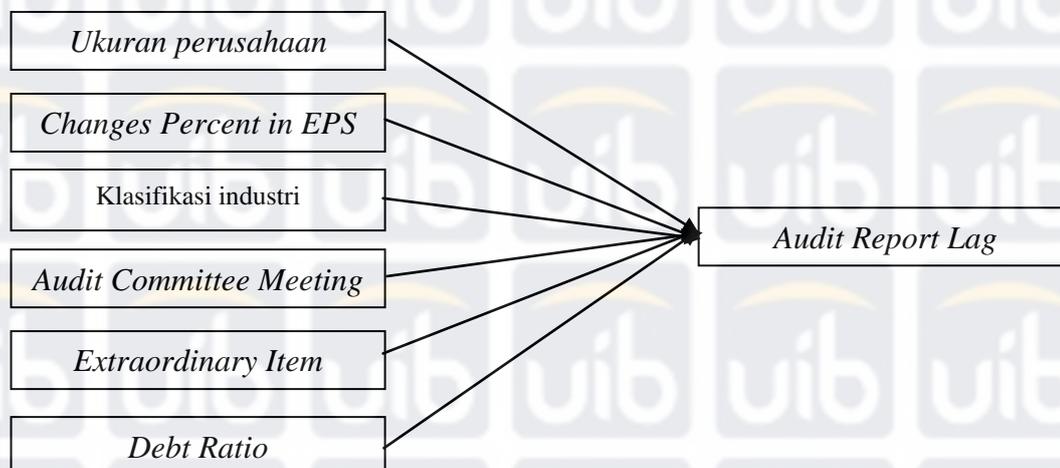
Exchange (IDX) periode tahun 2009 sampai dengan 2011. Sebanyak 42 perusahaan dijadikan objek dalam penelitian ini. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *institutional ownership*, *the number of audit committee*, dan *board structure*.

Khalatbari, Ramezanpour, dan Haghdoost (2013) melakukan penelitian hubungan antara *earning quality* dengan keterlambatan audit. Sebanyak 99 perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* dijadikan dalam sampel penelitian dengan periode tahun 1384 sampai dengan 1389. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *earning quality* dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, ukuran auditor, *leverage*, *auditor rotation*, dan opini auditor.

Prabowo (2013) melakukan penelitian pada 72 perusahaan yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* periode tahun 2009 sampai 2011. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, solfabilitas, laba dan rugi perusahaan, ukuran audit, opini auditor, dan keberadaan komite audit.

Pada tahun yang sama Pourali *et al.* (2013) melakukan penelitian tentang faktor-faktor keterlambatan audit. Perusahaan-perusahaan di Tehran yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange (TSE)* menjadi objek dalam penelitian ini dalam periode 2004 sampai 2010. Sebanyak 1.397 perusahaan dijadikan sampel penelitian. Variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *changes percent in EPS*, klasifikasi industri, *extraordinary item*, opini audit, dan *debt ratio*.

Gambar 2.3
Model penelitian yang mempengaruhi Keterlambatan audit (Audit Delay)



Sumber : Pourali *et al.* (2013)

Apadore dan Noo (2013) melakukan penelitian pada perusahaan-perusahaan Malaysia yang terdaftar di Bursa Malaysia dari tahun 2009 dan 2010. Jumlah perusahaan Penelitian ini menggunakan sampel 180 perusahaan dalam penelitian ini. Variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini adalah *ownership concentration*, *internal audit investment*, *board independence*, independen komite audit, *audit committee meetings*, *audit committee expertise*, *audit committee size*, dan *organizational size*. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah jenis audior, dan profitabilitas.

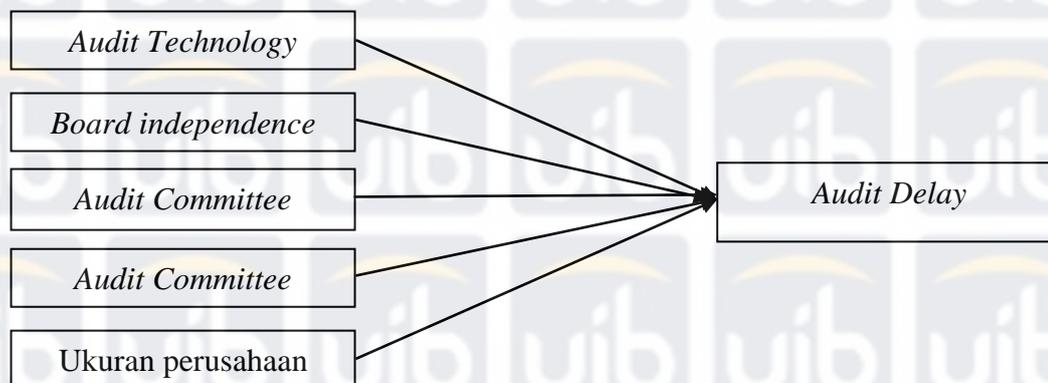
Emeh dan Ebimowei (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh komite audit dengan ketepatan waktu laporan keuangan. Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian diambil dari perusahaan yang terdaftar di *Nigerian Stock Exchange (NSE)* untuk periode tahun 2007 sampai dengan 2011. Sebanyak 35 perusahaan dijadikan sampel penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *audit committee independence*, *audit committee meeting*, *audit committee financial expertise*, dan *audit committee size*.

Mohamad, Taufik, dan Abdullah (2014) melakukan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit pada laporan keuangan pemerintah lokal. Kawasan Malaysia seperti Kedah, Kelantan, dan Perak dijadikan sampel penelitian ini dengan periode tahun 2007 sampai tahun 2010 dan data tersebut didapat dari *State Auditor General Report*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah opini audit yang diukur berdasarkan jenis opini audit.

Moghaddam *et al* (2014) melakukan penelitian hubungan antara *non-executive director's* dengan keterlambatan audit pada perusahaan yang terdaftar di *Tehran Exchange Stock* dalam periode tahun 2007 sampai 2012. Sebanyak 100 perusahaan non keuangan dijadikan sampel penelitian dimana setiap perusahaan harus memenuhi kriteria seperti *they must close their fiscal year in mid-March (end of Persian calendar year), they must have full financial data for the whole period of investigation*, dan *they must list on the Tehran Stock Exchange before 2007*. Variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini adalah *board independence* dan Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, *tobin's Q*, *ownership structure*, opini audit, dan profitabilitas.

Alqudah *et al.* (2014) melakukan penelitian dampak penggunaan teknologi audit dan tata kelola perusahaan serta faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu laporan keuangan di perusahaan Jordania yang terdaftar di *Amman Stock Exchange*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *audit technology*, *board independence*, *audit committee*, dan ukuran perusahaan.

Gambar 2.4
Model penelitian yang mempengaruhi Keterlambatan audit (*Audit Delay*)



Sumber : Alqudah *et al.* (2014).

Al-Daoud, Ismail, dan Lode (2014) melakukan penelitian *pengaruh* independen dewan direksi, jumlah dewan direksi, opini auditor, profitabilitas, dan sektor industri pada ketepatan waktu laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan di Jordania. Perusahaan yang terdaftar di *Amman Stock Exchange* dijadikan subjek penelitian dimana terdapat 114 perusahaan yang terdaftar pada tahun 2012. Variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini adalah dewan direksi, jumlah dewan direksi, opini auditor, profitabilitas, dan sektor industri.

2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap dependen

2.3.1 Pengaruh Ukuran KAP terhadap keterlambatan audit

Ukuran KAP merupakan besar kecilnya Kantor Akuntan Publik yang digunakan perusahaan dalam mengaudit laporan keuangannya. Penelitian ini menggunakan *BIG4* dalam mengukur besar kecilnya Kantor Akuntan Publik.

KAP *Big4* meliputi Ernest & Young, Price Waterhouse Coopers, Deloitte Tohce Tomatsu Limited, dan KMPG. Perusahaan yang menggunakan KAP *BIG4* akan

lebih cepat dalam menyelesaikan proses auditing laporan keuangan karena memiliki jumlah staf yang banyak, teknologi audit yang bagus, dan berpengalaman dalam mengaudit perusahaan publik sehingga dapat mengurangi terjadinya keterlambatan audit (Vuko & Cular, 2014).

Ahmed dan Hossain (2010) melakukan penelitian mengenai keterlambatan audit dengan menggunakan ukuran KAP sebagai salah satu variabel independen. Sample yang digunakan sebanyak 87 perusahaan yang terdaftar di Bangladesh. Hasil menunjukkan bahwa *big4* membutuhkan waktu yang lebih cepat dalam mengaudit laporan keuangan dibandingkan KAP lainnya karena perusahaan audit yang besar memiliki staf yang berkualitas.

Penelitian Leventis, Weetman, dan Caramanis (2005), dan Mohammad-Nor, Shafie, dan Wan-Hussin (2010) menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Ng dan Tai (1994), Che-Ahmad dan Abidin (2008), Hashim dan Rahman (2011), Iyoha (2012), Modugu. Eragbhe, dan Ikhatua (2012), Dibia dan Onwuchekwa (2013), dan Vuko dan Cular (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

2.3.2 Pengaruh opini auditor terhadap keterlambatan audit

Opini auditor dapat mempengaruhi keterlambatan audit. Opini auditor merupakan pernyataan pendapat oleh auditor mengenai laporan keuangan secara menyeluruh. Menurut SPAP terdapat 5 jenis pendapat auditor yang meliputi:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2. Bahasa penjelas ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku

Keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan satu paragraf penjelas (atau bahasa penjelas yang lain) dalam laporan auditnya.

Auditor menyatakan pendapat ini jika:

- a. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen yang lain.
- b. Keraguan besar akan konsep *going concern*.
- c. Penyimpangan dari prinsip akuntansi yang ditetapkan.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian

Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

4. Pendapat tidak wajar

Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor tidak menyatakan suatu pendapat apabila auditor tidak dapat merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Ahmad dan Kamarudin melakukan penelitian keterlambatan audit dengan menggunakan opini auditor sebagai salah satu variabel independen. penelitian dilakukan dengan menggunakan 100 perusahaan yang terdaftar di Kuala Lumpur Stock Exchange pada periode 1996-2000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima pendapat selain pendapat wajar tanpa pengecualian maka akan memperpanjang keterlambatan audit karena pendapat selain pendapat wajar tanpa pengecualian dianggap sebagai berita buruk.

Penelitian Lee dan Jahng (2008), Shukeri dan Nelson (2010), Ismail, Mustapha, dan Ming (2012), Shukeri dan Islam (2012), Prabowo (2013) dan Al-Daoud, Ismail, dan Lode (2014) menunjukkan opini auditor berpengaruh signifikan negative terhadap keterlambatan audit. Sedangkan hasil penelitian oleh Wang dan Song (2006), dan Che-Ahmad dan Abidin (2008) menunjukkan opini auditor berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Bonso-Ponte *et al.* (2008), Khalatbari *et al.* (2013), Moghaddam *et al.* (2014), dan Vuko dan Cular (2014) menemukan bahwa opini auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

2.3.3 Pengaruh profitabilitas terhadap keterlambatan audit

Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Khalid dan Marji, 2000). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan lebih cepat dalam mengaudit laporan keuangan dikarenakan profit dianggap sebagai berita baik bagi perusahaan sehingga perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik (Lianto & Kusuma, 2010).

Che-Ahmad dan Abidin (2008) melakukan penelitian keterlambatan audit pada perusahaan yang terdaftar pada *Kuala Lumpur Stock Exchange*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit. Hasil dari penelitian Che-Ahmad dan Abidin (2008) konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Afify (2009), Ahmed dan Hossain (2010), Fagbemi dan Uadiale (2011), Prabowo (2013) dan Vuko dan Cular (2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Leventis *et al.* (2005), Ezat dan El-Masry (2008), Hashim dan Rahman (2011), Iyoha (2012), Alkhatib dan Marji (2012), Modugu *at al.* (2012), Banimahd, Moradzadehfard, dan Zeynali (2012), dan Moghaddam *et al.* (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

2.3.4 Pengaruh leverage terhadap keterlambatan audit

Rasio *Leverage* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang. *Leverage* digunakan untuk mengetahui

kemampuan perusahaan dalam membayar hutang pada saat jatuh tempo (Alkhatib & Marji, 2012). Perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi akan memperpanjang keterlambatan audit karena perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan diindikasikan memiliki masalah keuangan dan risiko akan bangkrut (Vuko & Cular, 2014).

Ahmed dan Hossain (2010) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan rasio *leverage* sebagai salah satu variabel independen. Rasio *leverage* yang digunakan adalah rasio total hutang terhadap total aktiva. Hasil menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Jahng (2008), Alkhatib dan Marji (2012), Prabowo (2013), Vuko dan Cular (2014), dan Moghaddam *et al.* (2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Che-Ahmad dan Abidin (2008), Fagbemi dan Uadiale (2011), Al-Ghanem dan Hegazy (2011), Banimahd, Moradzadehfard, dan Zeynali (2012), Yaacob dan Che-Ahmad (2012), Pourali *et al.* (2013), Khalatbari, Ramezanpour, dan Haghdoost (2013), dan Modugu, Eragbhe, dan Ikhatua (2012) mengemukakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

2.3.5 Pengaruh *Audit effort* terhadap keterlambatan audit

Audit effort merupakan kerumitan dalam melakukan audit yang dapat menyebabkan penundaan dalam menyampaikan laporan keuangan (Bustamam & Kemal, 2010). Tingkat kerumitan dalam melakukan audit dapat dilihat dari rasio

inventaris dan piutang oleh perusahaan terhadap total asetnya (Karim & Ahmad, 2005). Piutang dan persediaan membutuhkan usaha audit yang lebih besar dalam meverifikasi saldo neraca sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama (Che-Ahmad, 2008).

Sengupta (2004) melakukan penelitian dengan menggunakan *audit effort* sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit effort* berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashton *et al.* (1987) dan Lee dan Jahng (2008). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Aubert (2008) yang menunjukkan bahwa *audit effort* berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

Che-Ahmad dan abidin (2008) menggunakan menggunakan *Audit effort* sebagai salah satu variabel independen dalam penelitian keterlambatan audit. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Owusu-Ansah (2000), Karim dan Ahmed (2005), Al-Ajmi (2008), Bustamam dan Kamal (2010), Fagbemi dan Uadiale (2011), dan Vuko dan Cular (2014).

2.3.6 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap keterlambatan audit

Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran Perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan karena semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan akan

melaporkan hasil laporan keuangan yang telah diaudit semakin cepat karena perusahaan memiliki banyak sumber informasi dan memiliki sistem pengendalian internal perusahaan yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan (Prabowo, 2013).

Che-Ahamad dan Abidin (2008) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan menggunakan ukuran perusahaan sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Jahng (2008), Ahmed dan Hossain (2010), Fagbemi dan Uadiale (2011), Yaacob dan Che-Ahmad (2012), Dibia dan Onwuchekwa (2013), dan Alqudah *et al.* (2014). Sedangkan hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Wang dan Song (2006), Afify (2009), Banimahd *et al.* (2012), Khalatbari *et al.* (2013), dan Pourali *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit.

Ahmad dan Kamarudin (2003) melakukan penelitian di Kuala Lumpur dengan menggunakan 100 perusahaan yang terdaftar di Kuala Lumpur Stock Exchange pada periode 1996-2000. Ahmad dan Kamarudin menggunakan ukuran perusahaan sebagai salah satu variabel independen dalam penelitiannya mengenai keterlambatan audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. Hasil penelitian

konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Iyoha (2012), dan Vuko dan Cular (2014).

2.3.7 Pengaruh komite audit terhadap keterlambatan audit

Berdasarkan Peraturan Bapepam Nomor IX.I.5, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Bapepam mewajibkan setiap perusahaan publik memiliki komite audit sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua anggota lainnya dari luar perusahaan. Komite audit bertugas mengawasi prosedur pelaporan keuangan, sistem pengendalian internal, dan proses audit internal dan eksternal sehingga dapat mengurangi keterlambatan audit (Vuko & Cular, 2014).

Afify (2009) menggunakan variabel keberadaan komite audit sebagai salah satu variabel independen dalam meneliti pengaruhnya terhadap keterlambatan audit. Hasil Penelitian Afify (2009) menunjukkan bahwa komite audit memberikan pengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit. Hasil Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohamad-Nor, Shafie, dan Wan-Hussin (2010), Apadore dan Noor (2013), Prabowo (2013), Vuko dan Cular (2014), dan Alqudah *et al.* (2014).

Shukeri dan Nelson (2010) melakukan penelitian di Malaysia mengenai keterlambatan audit. Salah satu variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah komite audit. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. Hasil

penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Emeh dan Ebimobowei (2013), dan Swami dan Latrini (2013).

2.3.8 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap keterlambatan audit

Umur perusahaan menjadi salah satu faktor keterlambatan audit. Iyoha (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki umur yang lebih lama dapat mengurangi keterlambatan audit. Hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih tua memiliki pengendalian internal yang kuat sehingga pelaporan keuangan tepat waktu.

Owusu-ansah (2000) melakukan penelitian keterlambatan audit dengan menggunakan variabel umur perusahaan sebagai salah satu variabel independen. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dibia dan Onwuchekwa (2013). Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Wu, Wu, dan Liu (2008), Iyoha (2012), Lianto dan Kusuma (2013), dan Dabor dan Mohammed (2015).

Moradi, Salehi, dan Mareshk (2013) melakukan penelitian keterlambatan audit dengan menggunakan variabel umur perusahaan sebagai salah satu variabel independen. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Joshi (2005), Kadir (2011), dan Al-Tabat (2015).

2.3.9 Pengaruh akhir tahun Fiskal terhadap keterlambatan audit

Pada umumnya perusahaan-perusahaan publik di Indonesia melakukan tutup buku pada bulan desember. Menurut Iyoha (2012) perusahaan yang melakukan tutup buku pada bulan-bulan sibuk akan memperpanjang keterlambatan audit dikarenakan auditor mengalami kesulitan dalam pengaturan jadwal dengan banyaknya perusahaan yang harus diaudit.

Ng dan Tai (1994) melakukan penelitian keterlambatan audit pada perusahaan yang terdaftar di Hongkong pada periode 1991 dan 1990. Ng dan Tai (1994) menggunakan akhir tahun fiskal sebagai salah satu variabel independen. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 1990 akhir tahun fiskal berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit, sedangkan pada tahun 1991 akhir tahun fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. Perbedaan hasil tersebut disebabkan oleh jumlah sampel yang diambil berbeda dimana pada tahun 1990 sample yang digunakan sebesar 260 perusahaan sedangkan tahun 1991 sebesar 292 perusahaan.

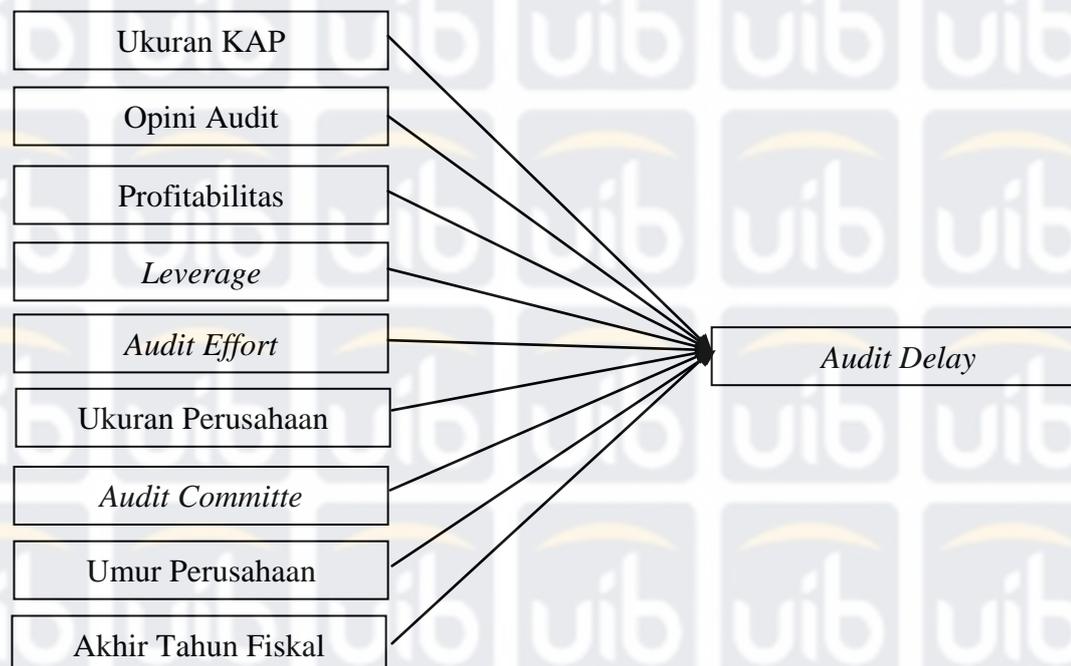
Ahmad dan Kamarudin (2003) menggunakan variabel akhir tahun fiskal untuk menguji pengaruh terhadap keterlambatan audit. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa akhir tahun fiskal berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ashton *et al.* (1987), Lee, Mande, dan Son (2008), dan Iyoha (2012). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Che-Ahmad dan Abidin (2008), Mohamad-Nor, Shafie, dan Wan-Husin (2010), Yaacob dan Che-Ahmad

(2012), dan Ayemere dan Elijah (2015) yang menemukan bahwa akhir tahun fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

2.4 Model Penelitian

Di bawah ini merupakan model penelitian dan hipotesis yang menggambarkan variabel-variabel yang mempengaruhi keterlambatan audit dengan menggunakan variabel ukuran KAP, opini auditor, profitabilitas, *leverage*, *audit effort*, ukuran perusahaan, komite audit, umur perusahaan dan akhir tahun fiskal. Penelitian ini berpedoman pada penelitian yang dilakukan oleh Iyoha (2012) dan Vuko dan Cular (2014) yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 2.5
Model Penelitian terhadap *Audit delay*



2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan model penelitian pada Gambar 2.5 maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut ini:

H₁: Ukuran KAP berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

H₂: Opini auditor berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

H₃: Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

H₄: *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit.

H₅: *Audit effort* berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit.

H₆: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

H₇: Audit komite berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

H₈: Umur Perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

H₉: Akhir tahun fiskal berpengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit.